

Agustus 2016

ANALISIS PERKEMBANGAN HARGA BAHAN PANGAN POKOK DI PASAR DOMESTIK DAN INTERNASIONAL



Pusat Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri
Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan
Kementerian Perdagangan Republik Indonesia

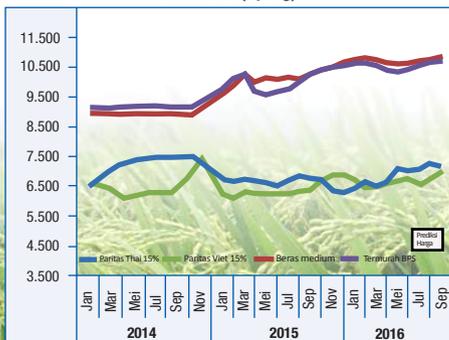
Informasi Utama

- Harga beras di pasar domestik pada bulan Agustus 2016 mengalami peningkatan 0,3% dibandingkan dengan harga pada Juli 2016 dan naik 4,4% dibandingkan dengan harga pada Agustus 2015.
- Pada bulan Agustus 2016, harga beras secara nasional stabil dengan koefisien keragaman harga harian sebesar 0,2%. Harga beras selama periode Agustus 2015 – Agustus 2016 juga stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 2,1%.
- Fluktuasi harga beras per provinsi pada bulan Agustus 2016 bervariasi dengan kisaran koefisien keragaman harga harian antara 0 – 2,7%.
- Disparitas harga beras antar provinsi pada bulan Agustus 2016 masih tinggi dengan koefisien keragaman harga bulanan antar kota mencapai 13,4%.
- Harga beras di pasar internasional pada Agustus 2016 mengalami penurunan sebesar 2,02% untuk Thai 5% dan sebesar 3,3% untuk Thai 15% dibandingkan dengan harga pada Juli 2016. Sementara beras Viet 5% dan Viet 15% mengalami penurunan masing-masing sebesar 1,4% dibandingkan dengan harga pada Juli 2016.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata beras secara nasional menurut data BPS pada Agustus 2016 naik 0,3% jika dibandingkan dengan Juli 2016 dan naik 4,4% jika dibandingkan dengan harga bulan Agustus 2015. Pada bulan Agustus 2016, harga beras termurah BPS secara nasional rata-rata mencapai Rp 10.570,-/kg. Secara rata-rata nasional, koefisien keragaman harga bulanan BPS periode Agustus 2015 – Agustus 2016 yang sebesar 2,11%, mengindikasikan bahwa harga beras stabil. Prediksi harga beras termurah BPS pada bulan September 2016 akan naik. Peningkatan harga ini diperkirakan karena panen raya yang sudah berakhir di bulan Agustus.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Beras Bulanan Domestik dan Paritas Impor (Thai 5% dan Viet5%), 2014 –2016 (Rp/Kg)



Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, BPS, Reuters dan Bloomberg (2016), diolah

Di sisi lain, jika dibandingkan dengan harga paritas impor kualitas Thai 15% dan Viet 15%, maka harga beras di pasar domestik kualitas medium, berdasarkan data dari Ditjen PDN, relatif lebih mahal. Pada bulan Agustus 2016, harga beras medium lebih mahal 50% dari beras Thai 15% dan lebih mahal 69% dari Viet 15%.

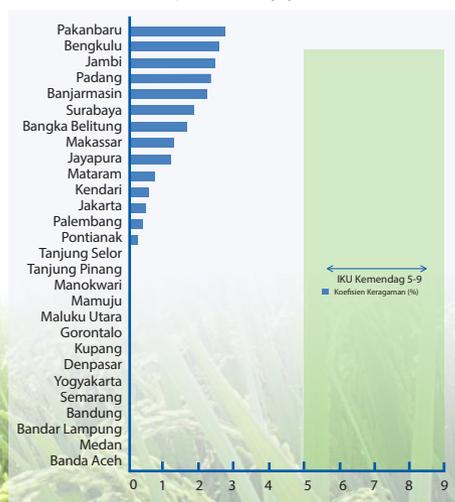
Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-rata Beras di Beberapa Kota (Rp/kg)

Kota	2015		2016		△ Ags 2016 thd (%)	
	Ags	Juli	Ags	Ags-15	Juli-16	
Medan	9.757	10.417	10.417	6,8	0,0	
Jakarta	10.330	10.908	10.813	4,7	-0,9	
Bandung	9.760	10.000	10.000	2,5	0,0	
Semarang	9.313	9.520	9.520	2,2	0,0	
Yogyakarta	9.353	9.333	9.333	-0,2	0,0	
Surabaya	8.626	9.561	9.323	8	-2,5	
Denpasar	9.925	10.000	10.000	0,8	0,0	
Makassar	8.342	8.806	8.841	6,0	0,4	
Rata-rata Nasional	10.122	10.543	10.570	4,4	0,3	

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2016), diolah

Berdasarkan data dari Ditjen Perdagangan Dalam Negeri, harga beras secara nasional tergolong stabil dengan koefisien keragaman harga harian 0,2% pada bulan Agustus 2016, masih di bawah IKU Kemendag sebesar 5 – 9%. Harga beras selama periode Agustus 2015 – Agustus 2016 juga stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 2,1%.

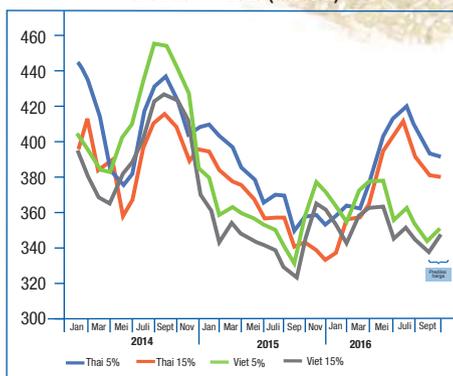
Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Beras Bulan Juli 2016 per Provinsi (%)



Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2016), diolah

Di sisi lain, disparitas harga beras antar provinsi pada bulan Agustus 2016 masih tinggi yang dicerminkan dengan nilai koefisien keragaman harga bulanan antar kota mencapai 13,4%. Harga tertinggi terdapat di Jayapura yaitu sebesar Rp 14.167/kg dan harga terendah di Lampung sebesar Rp 8.500/kg. Harga beras per provinsi pada bulan Agustus 2016 cukup stabil dengan koefisien keragaman harga harian antara 0–2,7%. Koefisien Keragaman harga beras paling tinggi terjadi di Pekanbaru dengan koefisien keragaman sebesar 2,7% dan terendah dengan koefisien keragaman 0% terjadi di 20 provinsi, seperti Tanjung Pinang, Denpasar, Yogyakarta, Semarang, dan Bandung (Gambar 2).

Gambar 3.
Perkembangan Harga Beras Internasional
Tahun 2014 – 2016 (USD/ton)



Sumber : Reuters (2016)

Perkembangan Pasar Dunia

Harga beras di pasar dunia pada Agustus 2016 mengalami penurunan sebesar 2,02% untuk Thailand kualitas broken 5% dan mengalami penurunan 3,3% untuk beras Thailand kualitas broken 15% dibandingkan Juli 2016. Sedangkan beras Vietnam kualitas broken 5% dan 15% mengalami penurunan masing-masing 1,4% dibandingkan Juli 2016. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya, beras jenis Thai broken 5% dan 15% mengalami peningkatan sebesar 11,2% dan 10,8% dibanding bulan Agustus 2015. Sementara itu, harga beras Viet kualitas broken 5% dan 15% naik sebesar 4,7% dan 4,8%.

Isu dan Kebijakan Terkait

- Menteri Pertanian memberikan pernyataan bahwa adanya indikasi harga jual beras oleh Perum Bulog dalam Operasi Pasar (OP) lebih tinggi dibandingkan harga di tingkat pedagang yang terjadi karena tata niaga beras yang dilakukan Bulog belum efisien karena terlalu panjang. Harga beras yang dijual Bulog pada Operasi Pasar (OP) sekitar Rp.7.800-Rp.7.900 per kg untuk jenis medium atau IR64, sementara beras medium dijual pedagang hanya seharga Rp.7.300-Rp.7.500 per kg¹.
- Pemerintah optimis bahwa prediksi stok beras nasional sampai akhir tahun akan aman. Hal ini didasarkan pada data stok beras saat ini sebesar 2,1 juta ton. Angka ini akan meningkat untuk beberapa bulan kedepan karena Bulog masih akan menyerap beras dan gabah. Namun volume penyerapan sampai akhir tahun tidak sebesar pada semester pertama tahun ini karena sudah tidak ada lagi panen raya sampai akhir tahun².

Disusun oleh : Kumara Jati

¹<http://industri.kontan.co.id/news/mentan-protas-bulog-jual-beras-lebih-mahal>

²<http://industri.kontan.co.id/news/bulog-stok-beras-di-sumatera-utara-aman>

Informasi Utama

- Harga cabai merah di pasar dalam negeri pada bulan Agustus 2016 mengalami peningkatan cukup signifikan yaitu sebesar 4,76 % dibandingkan dengan bulan Juli 2016. Namun jika dibandingkan dengan Agustus 2015, harga cabai merah mengalami penurunan sebesar 12,69 %.
- Untuk cabai rawit, harga juga mengalami peningkatan cukup signifikan yaitu sebesar 16,26 % dibandingkan dengan bulan Juli 2016. Namun jika dibandingkan dengan Agustus 2015, harga cabai rawit mengalami penurunan sebesar 27,06 %
- Harga cabai secara nasional tidak stabil selama satu tahun ini. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk Agustus 2015 sampai dengan Agustus 2016 yang tinggi yaitu sebesar 23,53 % untuk cabai merah dan 27,17 % untuk cabai rawit. Khusus bulan Agustus 2016, KK harga rata-rata harian secara nasional relatif rendah sebesar 1,29 % untuk cabai merah dan 3,47 % untuk cabai rawit.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan Agustus 2016 cukup tinggi dengan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 27,07% dan cabai rawit mencapai 28,18%
- Harga cabai dunia pada bulan Agustus 2016 mengalami sedikit penurunan sebesar 0,88% dibandingkan dengan periode Juli 2016

Perkembangan Pasar Domestik

Gambar 1.
Perkembangan Harga Cabai Merah dan Cabai Rawit
Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: BPS (Agustus 2016)

Berdasarkan data BPS, secara nasional harga rata-rata cabai pada bulan Agustus 2016 relatif tinggi, yaitu sebesar Rp 32.824,-/kg untuk cabai merah dan Rp 40.924,-/kg untuk cabai rawit. Tingkat harga berada di atas kisaran harga patokan yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar Rp. 26.300,-/kg untuk cabai merah dan Rp.28.000,-/kg untuk cabai rawit. Tingkat harga bulan Agustus 2016 tersebut mengalami peningkatan sebesar 4,67 % untuk cabai merah dan sebesar 16,26% untuk cabai rawit dibandingkan dengan harga bulan Juli 2016 sebesar Rp 31.359,-/kg untuk cabai merah dan Rp.35.200,-/kg untuk cabai rawit. Jika dibandingkan dengan harga bulan Agustus 2015, harga cabai merah mengalami penurunan sebesar 12,69 % dan harga cabai rawit mengalami penurunan sebesar 27,06%.

Sesuai dengan adanya hari raya Idul Fitri, harga cabai pada bulan Agustus mengalami peningkatan. Peningkatan ini merupakan hal yang wajar karena seiring masuknya bulan puasa dan lebaran, dan berdasarkan proyeksi data harga cabai menggunakan metode stamp-Oxmetrics harga 3 bulan kedepan juga diperkirakan akan cenderung meningkat akibat mulai habisnya masa panen raya.

Tabel 1.
Harga Rata-Rata Cabai Merah dan Cabai Rawit
di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/Kg)

CABE MERAH						
Kota	2015		2016		△ Ags 2016 thd (%)	
	Ags	Juli	Ags	Ags-15	Juli-16	
Jakarta	41.870	33.307	34.442	-17,74	3,41	
Bandung	31.590	45.563	33.273	5,33	-26,97	
Semarang	26.770	19.513	24.545	-8,31	25,79	
Yogyakarta	26.433	20.500	22.273	-15,74	8,65	
Surabaya	24.130	23.850	26.945	11,67	12,98	
Denpasar	24.467	15.000	21.212	-13,30	41,42	
Medan	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	
Makassar	20.555	20.117	22.061	9,66	9,62	
Rata-rata Nasional	30.990	32.579	31.952	-1,92	0,37	

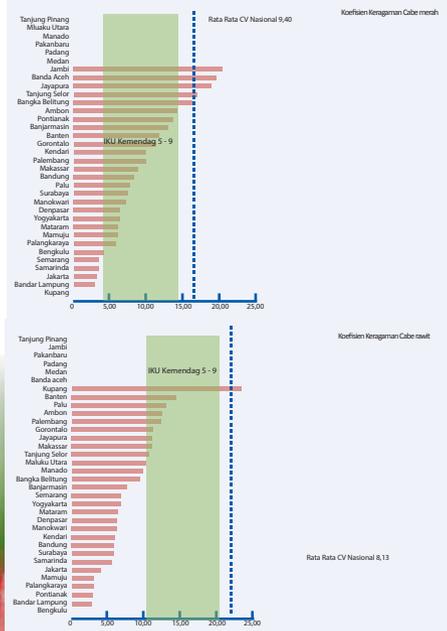
CABE RAWIT						
Kota	2015		2016		△ Ags 2016 thd (%)	
	Ags	Juli	Ags	Ags-15	Juli-16	
Jakarta	66.780	46.909	51.897	-22,29	10,63	
Bandung	77.650	50.900	56.364	-27,41	10,73	
Semarang	57.590	36.488	40.609	-29,49	11,30	
Yogyakarta	53.500	36.771	39.273	-26,59	6,80	
Surabaya	58.370	32.038	36.455	-37,55	13,79	
Denpasar	62.233	30.448	42.333	-31,98	39,04	
Medan	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	
Makassar	34.742	23.448	25.333	-27,08	8,04	
Rata-rata Nasional	51.534	40.253	44.529	-13,59	10,62	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2016), diolah

Tabel 1 menunjukkan harga cabai merah dan cabai rawit pada Agustus 2016 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk cabai merah harga tertinggi tercatat di kota Jakarta sebesar Rp 34.442,-/kg dan terendah tercatat di kota Denpasar sebesar Rp 21.212,-/kg. Untuk cabai rawit, harga tertinggi tercatat di kota Bandung sebesar 56.364,-/kg dan terendah tercatat di kota Makasar sebesar 25.333,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga cabai cukup tinggi selama periode Agustus 2015 - Agustus 2016 dengan KK sebesar 23,53 % untuk cabai merah dan 27,17 % untuk cabai rawit. Khusus bulan Agustus 2016, KK harga rata-rata harian secara nasional agak rendah sebesar 1,29 % untuk cabai merah dan 3,47 % untuk cabai rawit.

Disparitas harga antar daerah pada bulan Agustus 2016 cukup tinggi dengan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 27,07% dan cabai rawit mencapai 28,18%. Jika dilihat dari per kota (Gambar 2), fluktuasi harga cabai merah berbeda antar wilayah. Kota Bandar Lampung, Jakarta dan Samarinda adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman dibawah 9% yakni masing-masing sebesar 3,02%, 3,38% dan 3,64%. Di sisi lain Jambi, Banda Aceh dan Jayapura adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 20,28%, 19,67%, dan 18,97%. Fluktuasi harga cabai rawit juga berbeda antar wilayah. Kota Bengkulu, Bandar Lampung dan Pontianak adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman di mendekati 0,00%, 2,31% dan 2,34 Di sisi lain Kupang, Banten dan Palu adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman masing-masing sebesar 23,62%, 14,45%, dan 12,96%. (IKU Koefisien Keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).

Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Cabai Agustus 2016 Tiap Provinsi (%)



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Agustus 2016), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga cabai internasional mengacu pada harga bursa National Commodity & Derivatives Exchange Limited (NCDEX) di India. Hal ini dikarenakan India merupakan negara produsen cabai terbesar di dunia dengan tingkat produksi mencapai 50% dari produksi dunia. Harga rata-rata cabai merah dalam negeri bulan Agustus 2015 - bulan Agustus 2016 relatif lebih berfluktuasi dibandingkan dengan harga di pasar internasional, yang dicerminkan oleh koefisien keragaman masing-masing 23,53% dan 5,28%. Selama bulan Agustus 2016, harga cabai di pasar internasional berada pada tingkat US\$ 1,84/kg. Harga tersebut turun sebesar 0,88% dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2016.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Bulanan Cabai Dunia Tahun 2010-2015 (US\$/Kg)



Sumber: NCDEX (Agustus 2016), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Cabai merupakan salah satu komoditas sayuran yang sering mengalami fluktuasi harga yang tinggi karena sifatnya musiman dan perishable (mudah rusak) sehingga sulit untuk disimpan. Cara untuk mengatasi fluktuasi harga dan pasokan adalah program tanam yang seimbang setiap bulannya. Untuk menjaga harga dan pasokannya tetap stabil sepanjang tahun 2016 ini, pemerintah melalui Kementerian Pertanian mengalokasikan anggaran cukup besar untuk program ekstensifikasi dan intensifikasi cabai bersama dengan bawang merah sebesar Rp 700 miliar. Dana sebesar itu mencapai sekitar 70% dari total alokasi dana Direktorat Jenderal Hortikultura, dan jumlah tersebut juga lebih besar dibandingkan alokasi tahun 2015 yang sebesar Rp 500 miliar.

Disusun oleh: Riffa Utama

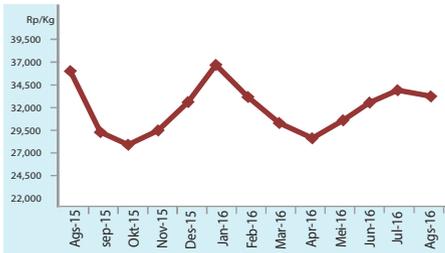
Informasi Utama

- Harga daging ayam di pasar domestik pada bulan Agustus 2016 turun sebesar 5,69% dibandingkan bulan Juli 2016. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Agustus periode tahun lalu, harga daging ayam turun sebesar 7,64%.
- Harga daging ayam secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga bulan Agustus 2015 sampai dengan bulan Agustus 2016 sebesar 5,36%.
- Disparitas harga daging ayam antar wilayah pada bulan Agustus 2016 cukup tinggi dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 14,19%.
- Harga daging ayam di pasar internasional pada bulan Agustus 2016 turun sebesar 0,41% jika dibandingkan bulan Juli 2016. Jika dibandingkan dengan harga pada Agustus tahun lalu, harga daging ayam di pasar dunia turun sebesar 3,86%.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata nasional daging ayam di pasar domestik pada bulan Agustus 2016 tercatat sebesar Rp.33.196,-/kg- (Gambar 1).

Gambar 1.
Perkembangan Harga Dalam Negeri Daging Ayam



Sumber: BPS (Agustus 2016), diolah

Harga domestik daging ayam di bulan Agustus 2016 mengalami penurunan sebesar 5,69% jika dibandingkan bulan Juli 2015, sedangkan jika dibandingkan harga bulan Agustus tahun 2015, harga daging ayam turun 7,64%. Penurunan harga daging ayam pada bulan Agustus disebabkan oleh permintaan daging ayam yang terus menurun. Selain itu, populasi ayam broiler yang dipanen juga berlimpah sehingga harga di pasar turun (sumber: www.pikiran-rakyat.com).

Secara rata-rata nasional, harga daging ayam dalam setahun terakhir relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan untuk periode bulan Agustus 2015 sampai dengan bulan Agustus 2016 sebesar 5,36%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan adalah sebesar 5,36% per bulan.

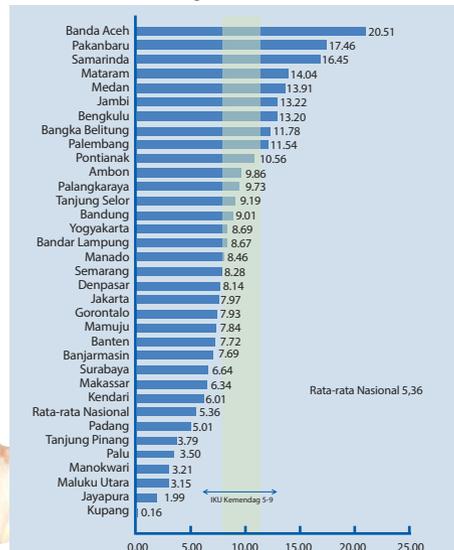
Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Daging Ayam di Beberapa Kota (Rp/kg)

Kota	2015		2016		Perubahan Ags 2016	
	Agus	Juli	Agus	Thd Ags-15	Thd Juli-16	
Medan	30.658	33.604	31.939	4,18	-4,95	
Jakarta	36.758	30.850	29.292	-20,31	-5,05	
Bandung	38.610	36.350	33.882	-12,25	-6,79	
Semarang	34.500	32.363	29.764	-13,73	-8,03	
Yogyakarta	35.100	34.104	30.924	-11,90	-9,32	
Surabaya	33.420	31.694	29.700	-11,13	-6,29	
Denpasar	31.334	33.833	33.697	7,54	-0,40	
Makassar	28.158	27.156	26.364	-6,37	-2,92	
Rata-rata Nasional	33.248	33.326	32.377	-2,62	-2,85	

Sumber: Ditjen Perdagangan Dalam Negeri (Agustus 2016), diolah

Pada Tabel 1 disajikan harga daging ayam di delapan ibu kota propinsi utama di Indonesia. Tampak bahwa harga daging ayam tertinggi tercatat di kota Bandung yakni sebesar Rp.33.882,-/kg, sedangkan harga terendah tercatat di Makassar yakni sebesar Rp.26.364,-/kg. Penurunan harga daging ayam terjadi di semua delapan kota dengan rentang penurunan sebesar 0,40% hingga 9,32%. Penurunan harga daging ayam tertinggi tercatat di Yogyakarta yakni sebesar 9,32% sedangkan penurunan terendah tercatat di Denpasar yakni sebesar 0,40%.

Gambar 2.
Koefisien Variasi Harga Daging Ayam Tiap Propinsi, Agustus 2016



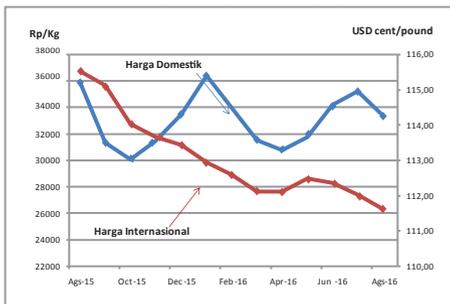
Sumber: Ditjen PDN Kemendag (Agustus 2016), diolah

Jika dilihat per kota, fluktuasi harga daging ayam pada bulan Agustus 2016 berbeda antar wilayah. Kota Jayapura dan Kupang adalah kota yang perkembangan harganya sangat stabil dengan koefisien keragaman harian di bawah 5%, yaitu masing-masing sebesar 1,99%; dan 0,16%. Di sisi lain, kota Banda Aceh, Pekanbaru dan Samarinda adalah kota dengan harga paling bergejolak dengan koefisien keragaman harga lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 20,51%; 17,46% dan 16,45% (IKU koefisien keragaman Kementerian Perdagangan 5 %-9 %).

Perkembangan Pasar Dunia

Harga daging ayam di pasar dunia pada bulan Agustus 2016 mengalami penurunan dibanding bulan Juli 2016 yakni turun sebesar 0,41%. Jika dibandingkan dengan harga pada Agustus tahun lalu, harga daging ayam di pasar dunia turun sebesar 3,86%. Harga daging ayam broiler bulan Agustus 2016 tercatat sebesar US\$ 111 cents per pound (Rp.23.830,-/Kg).

Gambar 2.
Perkembangan Harga Dunia Daging Ayam



Sumber : BPS dan USDA Market News, Whole Birds Spot Price, Georgia Docks (Agustus 2016) diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Sektor perunggasan masih menghadapi berbagai permasalahan seperti mahal dan sulitnya harga bahan baku pakan, fluktuasi harga daging ayam dan berlebihan produksi DOC. Di tengah rumitnya persoalan tersebut, sector perunggasan akan menghadapi tantangan kedepan dengan adanya gugatan Brazil atas pembatasan dan larangan impor daging ayam. Saat ini kasus gugatan Brazil atas kebijakan larangan impor Indonesia sudah melalui tahap pembentukan panel di Dispute Settlement Body WTO.

Disusun oleh: Rahayu Ningsih



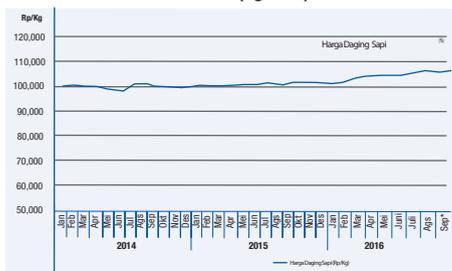
Informasi Utama

- Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Agustus 2016 rata-rata sebesar Rp 107.393,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Juli 2016, harga tersebut mengalami penurunan sebesar -0,80%. Jika dibandingkan dengan harga bulan Agustus 2015, harga meningkat sebesar 5,14%.
- Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode Agustus 2015 – Agustus 2016 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 2,30% dan pada level harga yang tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 104.469,-/kg.
- Disparitas harga daging sapi antar wilayah pada bulan Agustus 2016 sebesar 12,01% sedikit lebih rendah yang ditunjukkan dengan KK bulan Juli 2016 yang sebesar 12,25%.
- Harga daging sapi dunia pada bulan Agustus 2016 sebesar Rp 6,17/kg-cwt, mengalami peningkatan sebesar 6,38% dibandingkan pada bulan Juli 2016 yaitu USD 5,80/kg-cwt.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Agustus 2016 rata-rata sebesar Rp 107.393,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Juli 2016, harga tersebut mengalami penurunan sebesar -0,80%. Jika dibandingkan dengan harga bulan Agustus 2015, harga meningkat sebesar 5,14%. (Gambar 1). Penurunan harga di bulan Agustus 2016 dikarenakan sudah melewati periode puasa dan lebaran yang mana permintaan cukup tinggi sekitar 25-30% sehingga ekspektasi terhadap kenaikan harga menurun. Selain sudah melewati periode waktu diatas, adanya upaya pemenuhan pasokan untuk menjaga stabilitas harga selama bulan Ramadhan dan menjelang Idul Fitri yaitu pemerintah melakukan Operasi Pasar yang dilakukan oleh BUMN (yaitu Bulog) dan BUMD (PT. Dharma Jaya) serta para importir reguler menggunakan daging sapi beku yang berasal dari impor cukup menetralkan gejolak harga di pasar tradisional. Harga daging sapi diprediksi mengalami peningkatan di September 2016 dan harga diprediksi berkisar antara Rp 108.000/kg- 108.037/kg (Gambar 1).

Gambar 1.
Perkembangan Harga Daging Sapi Domestik,
2012-2016 (Agustus)



Sumber: Badan Pusat Statistik (Agustus, 2016), diolah

Jika dilihat pergerakan harga dalam satu tahun selama periode Agustus 2015 – Agustus 2016 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 2,30%, angka ini masih berada dibawah kisaran yang ditargetkan yaitu 5-9%. Meski stabil, harga daging sapi ditingkat konsumen dinilai tinggi yaitu 104.469,-/kg.

Disparitas harga antar wilayah untuk daging sapi pada bulan Agustus 2016 masih tinggi dengan KK harga antar wilayah mencapai 12,01% jika dibandingkan dengan KK Juli 2016 sedikit lebih rendah yaitu 12,25%. Ruang kisaran harga antar wilayah selama bulan Agustus 2016 berkisar antara Rp 88.000/kg – Rp 145.313/kg sedikit lebih tinggi angka nominalnya dibandingkan kisaran harga di bulan Juni 2016. Kisaran harga ini tidak terlalu lebar jika dibandingkan dengan kisaran harga yang terjadi pada Desember 2015 dan April 2016 yaitu 78.333/kg – Rp 135.000/kg. Masih terjadinya disparitas harga antar wilayah selama bulan Agustus 2016 dikarenakan pasokan dari dalam negeri yang belum mencukupi sehingga masih ada masalah distribusi dalam pendistribusian sapi dan daging sapi dari wilayah sentra produksi ke wilayah konsumsi seperti Jakarta, Bandung dan Banten.

Kota yang harga daging sapi cukup tinggi sebesar Rp 145.000,-/kg adalah Tanjung Selor. Sebaliknya, kota yang harga daging sapi relatif rendah adalah Denpasar dengan harga sebesar Rp 87.000,-/kg. Angka ini lebih tinggi dibandingkan satu bulan sebelumnya. Dari hasil monitoring harga di 34 kota di Indonesia, sekitar 76,5% dari jumlah kota tersebut ditemukan harga daging sapi lebih dari Rp 100.000/kg; 20,6% lebih dari Rp 80.000/kg tetapi kurang dari Rp 100.000/kg serta 2,9% harga sama dengan Rp 100.000/kg. Dengan melihat sebaran data harga di 34 kota menunjukkan bahwa disparitas harga daging sapi selama Agustus 2016 masih terjadi dan lebih besar dengan harga lebih terkonsentrasi pada tingkat lebih dari Rp 100.000/kg. Sementara jika dilihat dari Ibu Kota Provinsi, Bandung merupakan ibukota provinsi dengan harga daging tertinggi, yaitu Rp 120.000,-/kg, sedangkan Denpasar adalah ibukota provinsi dengan harga daging sapi terendah, yaitu Rp 87.485,-/kg. Pada bulan Agustus 2016, hampir semua ibu kota mengalami penurunan harga kecuali kota Makassar. Penurunan harga yang terjadi hampir di seluruh ibu kota Provinsi dikarenakan permintaan yang sudah mulai menurun khususnya di wilayah Jakarta dan Bandung setelah melewati masa bulan puasa dan idulfitri 2016. Harga daging sapi yang naik di Makassar lebih dikarenakan adanya kenaikan pada ikan segar yang umumnya dikonsumsi oleh masyarakat sehingga harga daging sapi masih mahal.

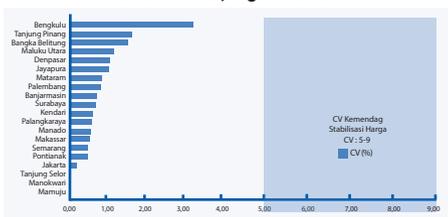


Tabel 1.
Perkembangan Harga Daging Sapi di Beberapa Ibu Kota Provinsi (Rp/kg)

Kota	2015		2016		Ags'16 thd (%)	
	Ags	Juli	Ags	Ags-15	Juli-16	
Jakarta	113.258	116.222	114.669	1,25	-1,34	
Bandung	124.710	122.313	120.000	-3,78	-1,89	
Semarang	95.000	100.375	98.455	3,64	-1,91	
Yogyakarta	103.075	109.709	109.667	6,40	-0,04	
Surabaya	98.298	108.549	108.485	10,36	-0,06	
Denpasar	78.333	88.000	87.485	11,68	-0,59	
Medan	109.575	114.062	112.500	2,67	-1,37	
Makassar	91.479	96.479	96.515	5,51	0,04	
Rata-rata Nasional	108.898	115.344	114.282	4,94	0,92	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Agustus, 2016), diolah
Selama bulan Agustus 2016 hampir 80% kota di Indonesia memiliki nilai koefisien keragaman harga harian kurang dari 1%. Kota yang memiliki nilai koefisien variasi harga sangat tinggi yaitu Bengkulu sebesar 3,24% namun masih berada pada kisaran angka yang ditargetkan (Gambar 2). Artinya harga daging sapi antar waktu relatif bergejolak dengan tingkat harga secara nominal masih tinggi.

Gambar 2.
Perbandingan Fluktuasi Harga Daging Sapi antar Kota/Provinsi, Agustus 2016



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Agustus, 2016), diolah

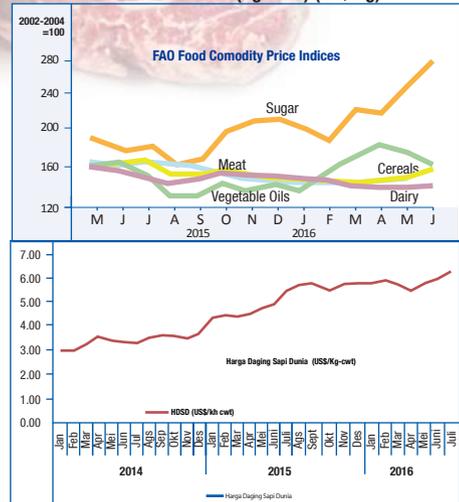
Perkembangan Pasar Dunia

Harga daging sapi dunia pada bulan Agustus 2016 sebesar Rp 6,17/kg-cwt, mengalami peningkatan sebesar 6,38% dibandingkan pada bulan Juli 2016 yaitu USD 5,80/kg-cwt. Peningkatan ini dikarenakan meningkatnya permintaan impor dari RR China dan Vietnam. Dalam laporan FAO juga dijelaskan bahwa naiknya harga index harga pada komoditi daging dikarenakan persediaan terbatas sapi dan daging sapi di wilayah Oceania akibat kuota ekspor meningkat (Gambar 3).

Isu dan Kebijakan Terkait

Upaya stabilisasi harga pangan, khususnya harga daging sapi terus dilakukan dalam rangka mencapai kemandirian dan kedaulatan pangan. Selain itu, daging sapi merupakan salah satu sumber protein hewani yang dibutuhkan oleh masyarakat selain daging ayam, telur dan susu.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Daging Sapi Dunia, Tahun 2013-2016 (Agustus) (US\$/kg)



Sumber: Meat and Livestock Australia (MLA) (Agustus, 2016), diolah

Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan masyarakat akan komoditi harus diprioritaskan serta keterjangkauan terhadap harga. Namun demikian, harga daging sapi terus naik terutama menjelang bulan puasa dan Idul Fitri. Kondisi ini menimbulkan keresahan masyarakat untuk mendapat produk ini dengan mudah dan harga terjangkau. Pemerintah berupaya untuk menurunkan harga daging sapi di tingkat Rp 80.000.

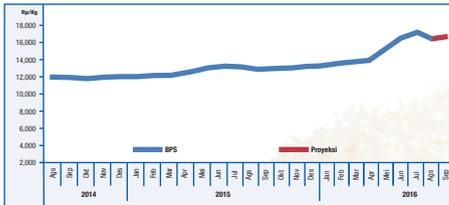
Target harga daging sapi mencapai angka Rp 80.000/kg perlu usaha keras karena kondisi ini perlu juga didukung oleh keberlanjutan pasokan yang mencukupi. Dalam jangka pendek, pemerintah menambah pasokan dari impor untuk mencukupi kebutuhan masyarakat melalui instrumen operasi pasar yang dilaksanakan di beberapa titik. Daging sapi yang dijual dalam operasi pasar dengan kisaran harga Rp 80.000 – Rp 85.000/kg. Daging sapi impor untuk kebutuhan khusus seperti operasi pasar hanya dilakukan oleh BUMN dan BUMD yang ditunjukkan oleh pemerintah. Namun, demikian untuk mempercepat penurunan harga pada tingkat Rp 80.000/kg diperlukan pasokan yang cukup besar dan hal yang paling memungkinkan adalah impor dalam bentuk daging sapi. Selama ini, impor daging sapi hanya diperuntukkan untuk pendistribusian ke Hotel, restoran, catering dan industri. Namun, untuk mencukupi kebutuhan daging sapi di pasar tradisional maka keluar peraturan baru yaitu Peraturan Menteri perdagangan No. 37/M-DAG/PER/5/2016 tentang Perubahan Peraturan Menteri Perdagangan No. 05/M-DAG/PER/1/2016 tentang Ketentuan Ekspor dan Impor Hewan dan Produk Hewan, penggunaan dan distribusi daging impor telah diperlukan menjadi untuk industri, hotel, restoran, catering, pasar yang memiliki fasilitas rantai dingin dan/atau keperluan khusus lainnya.

Informasi Utama

- Harga rata-rata gula di pasar domestik pada bulan Agustus 2016 turun sebesar 1,56% dibandingkan dengan Juli 2016. Harga bulan Agustus 2016 lebih tinggi 26,61% jika dibandingkan dengan Agustus 2015.
- Harga gula secara nasional relatif bergejolak dengan koefisien keragaman harga rata-rata bulanan nasional Agustus 2015 - Agustus 2016 sebesar 10,47%.
- Disparitas harga gula antar wilayah pada bulan Agustus 2016 relatif tinggi dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 7,41%.
- Harga white sugar dunia pada bulan Agustus 2016 lebih rendah 0,74% dibandingkan dengan Juli 2016 dan harga raw sugar dunia pada bulan Agustus 2016 lebih tinggi 1,84% dibandingkan dengan Juli 2016. Sementara jika dibandingkan dengan bulan Agustus tahun 2015, harga white sugar dunia lebih tinggi 56,10% dan harga raw sugar lebih tinggi 88,51%.

Perkembangan Pasar Domestik

Gambar 1.
Perkembangan Harga Gula Eceran Domestik



Sumber: BPS (2016), diolah

Harga rata-rata tertimbang gula di 33 kota pada bulan Agustus 2016 cenderung stabil dengan penurunan sebesar 1,56% jika dibandingkan dengan bulan Juli 2016. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2015, tingkat harga lebih tinggi sebesar 26,61%. Rata-rata harga gula pada bulan Agustus 2016 mencapai Rp 16.473,-/kg, sedangkan pada bulan Juli 2016 sebesar Rp 16.743,-/kg. Harga gula di dalam negeri diperkirakan masih akan berada pada level Rp 16.680/kg pada bulan September 2016. Hal ini perlu menjadi perhatian mengingat belum stabilnya produksi dan tingginya harga gula di pasar internasional.

Tabel 1.
Harga Rata-rata Bulanan Gula di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

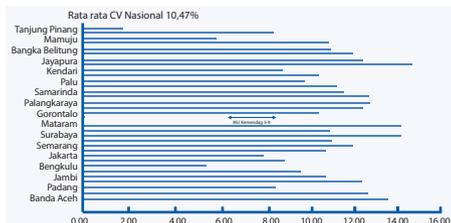
Kota	2015		2016		△ Ags 2016 thd (%)	
	Agst	Juli	Agst	Agst-15	Juli-16	
Jakarta	13,316	15,685	15,642	17,47	-0,27	
Bandung	12,879	16,480	15,918	23,60	-3,41	
Semarang	11,316	15,353	14,159	25,13	-7,78	
Yogyakarta	11,726	15,133	13,917	18,68	-8,04	
Surabaya	10,991	15,743	14,245	29,62	-9,51	
Denpasar	12,105	15,278	14,583	20,47	-4,55	
Medan	12,605	17,000	15,625	23,96	-8,09	
Makasar	12,904	15,511	15,614	21,00	0,66	
Rata-rata Nasional	13,011	16,734	16,473	26,61	-1,56	

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri dan BPS (2016), diolah

Secara rata-rata nasional, harga gula relatif bergejolak yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan rata-rata nasional untuk periode bulan Agustus 2015 - bulan Agustus 2016 mencapai 10,47%, sedikit lebih tinggi dari periode sebelumnya yang sebesar 9,39%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan sebesar 9,39% dan sudah melebihi toleransi Kementerian Perdagangan. Nilai koefisien keragaman harga antar wilayah pada bulan Agustus 2016 juga naik menjadi 7,41%, lebih tinggi dari Juli 2016 yang sebesar 7,24% namun masih di bawah batas toleransi Kemendag yaitu maksimum 9%. Wilayah seperti Manokwari, Maluku Utara, dan Jayapura merupakan daerah dengan harga gula relatif tinggi masing-masing sebesar Rp 18.000/Kg, 17.693/Kg, dan 18.924/Kg. Sedangkan wilayah seperti Palembang, Bandar Lampung, dan Kupang merupakan daerah dengan harga gula terendah yang mencapai masing-masing Rp 14.386/Kg, Rp 14.415/Kg, dan Rp 14.000/Kg.

Sementara jika dilihat di beberapa kota besar, nilai koefisien keragaman masing-masing kota relatif masih ada beberapa yang lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman di tingkat nasional yang mencapai 10,47%. Hanya beberapa wilayah dengan koefisien keragaman yang relatif kecil seperti Mamuju, Tanjung Pinang, dan Kupang masing-masing sebesar 5,63%, 1,60%, dan 0,00%. Isu disparitas pada bulan Agustus relatif tidak dapat dikelola dengan baik karena besaran disparitas antar wilayah kembali naik menjadi sebesar 7,41%, namun masih sesuai target Kemendag sebesar maksimum 9%. Disparitas yang kembali naik disebabkan potensi rendahnya produksi akibat La Nina dan berdampak pada distribusi antara daerah produsen dan non-produsen.

Gambar 2.
Koeffisien Variasi Harga Gula Tiap Provinsi



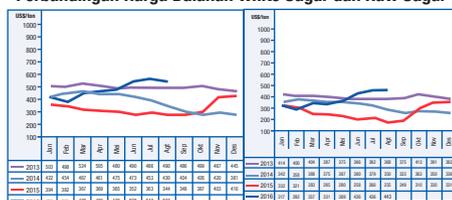
Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri dan BPS (Agustus 2016), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga gula domestik relatif lebih stabil jika dibandingkan dengan perkembangan harga gula dunia yang diwakili oleh data harga white sugar dan raw sugar. Hal ini tercermin dari nilai koefisien keragaman antar waktu harga bulanan untuk periode bulan Agustus 2015 sampai dengan bulan Agustus 2016 yang mencapai 15,41% untuk white sugar dan 19,26% untuk raw sugar. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman gula domestik yang sebesar 10,47%. Rasio antara koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga white sugar adalah 0,68 sedangkan koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga raw sugar adalah 0,54. Secara umum, nilai tersebut masih wajar karena masih berada di bawah nilai yang ditargetkan yaitu dibawah 1.

Pada bulan Agustus 2016, harga gula dunia relatif stabil dengan penurunan yang tidak signifikan 0,74% untuk white sugar dan kenaikan sebesar 1,84% untuk raw sugar. Secara umum harga gula di dunia masih diperkirakan naik karena produksi gula dunia periode 2015-2016 rata-rata 170,26 juta ton sedangkan konsumsi dunia diperkirakan mencapai 178,7 juta ton (Europe Commission, 2016). Hingga tahun 2017, harga gula diperkirakan masih akan naik mengingat perkiraan produksi sebesar 169 juta ton dan konsumsi sebesar 174 juta ton (USDA, 2016). Beberapa isu jangka pendek seperti prediksi meningkatnya impor gula oleh China menjadi sebesar 7,9 juta ton, penurunan stok gula di Amerika sebesar 5% menjadi 1,5 juta ton, serta penurunan produksi gula di India menjadi 25,5 juta ton juga berdampak pada peningkatan harga gula di Bulan Agustus (USDA, 2016).

Gambar 3.
Perbandingan Harga Bulanan White Sugar dan Raw Sugar



Sumber: Barchart /LIFFE (2013-2016), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Pemerintah terus melanjutkan program stabilisasi harga gula yang ditargetkan berada pada kisaran Rp 12.000/kg – Rp 12.500/kg. Terkait dengan hal tersebut, pemerintah mendorong Bulog untuk mempercepat realisasi pembelian gula pabrik BUMN dengan harga Rp10.500/Kg. Selain itu, jika diperlukan akan dilakukan impor untuk menambah pasokan sebagai antisipasi rendahnya realisasi produksi gula dalam negeri.

Disusun Oleh: Bagus Wicaksana

Informasi Utama

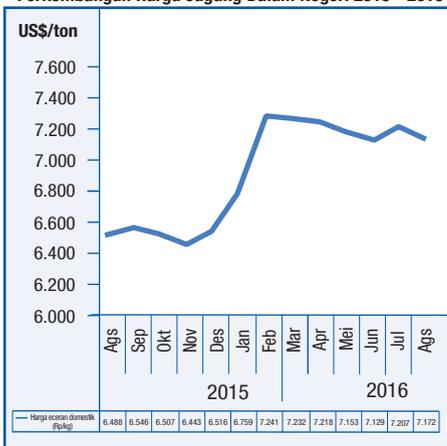
- Pada bulan Agustus 2016, rata-rata harga eceran jagung di pasar domestik sebesar Rp 7.172/kg atau mengalami sedikit penurunan sebesar 0,48% dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2016. Namun jika dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2015, maka harga eceran jagung mengalami peningkatan sebesar 10,54%.
- Nilai koefisien keragaman harga eceran jagung di pasar domestik pada periode bulan Agustus 2015 – Agustus 2016 adalah sebesar 5,02%, dan cenderung meningkat dengan laju kenaikan sebesar 1,12% per bulan. Sama halnya dengan tingkat fluktuasi harga jagung di pasar internasional yang juga mencapai angka koefisien keragaman sebesar 5,03% pada periode yang sama.
- Disparitas harga jagung antar wilayah yang ditunjukkan dengan koefisien keragaman harga antar daerah mengalami sedikit kenaikan dari 24,37% pada bulan Juli 2016 menjadi 24,9% pada bulan Agustus 2016.
- Harga jagung dunia pada bulan Agustus 2016 menurun sebesar 3,91% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2016. Sementara itu, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2015, maka harga jagung dunia mengalami penurunan yang lebih besar yakni 10,6%.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga jagung di dalam negeri pada Agustus 2016 mengalami sedikit penurunan sebesar 0,48% dari Rp 7.207/kg pada Juli 2016 menjadi Rp 7.172/kg. Namun jika dibandingkan dengan harga pada bulan yang sama tahun lalu yakni Agustus 2015 sebesar Rp 6.488/kg, maka harga pada bulan ini mengalami kenaikan yang lebih besar yakni 10,54%.

Gambar 1.

Perkembangan Harga Jagung Dalam Negeri 2015 - 2016



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Agustus 2016), diolah

Setelah sempat mengalami kenaikan pada bulan lalu, harga jagung di pasar domestik pada Agustus 2016 mulai mengalami penurunan. Penurunan harga jagung di dalam negeri didorong oleh mulai adanya panen raya jagung di beberapa wilayah di Indonesia seperti di Gorontalo, produksi jagung mencapai 1,2 juta ton dari 200.000 hektar jagung (detik.com, 2016). Sementara itu, di wilayah lain seperti Sulawesi Utara dan Nusa Tenggara Timur (NTB) juga sedang terjadi panen raya jagung. Kementerian Pertanian menyebutkan realisasi tanam jagung di Kabupaten Minahasa Utara, Sulawesi Utara meningkat menjadi 9.927 hektar dengan tingkat produksi mencapai dua kali lipat dari produksi sebelumnya. Di NTB, produksi jagung juga diperkirakan mengalami peningkatan, hal ini ditunjukkan dengan data BPS mengenai realisasi tanam jagung NTB yang mencapai 184.071 hektar atau mencapai 111,4% dari target 174.211 hektar (trobos.com, 2016).

Tabel 1.

Perubahan Harga Rata-Rata Bulanan Jagung di Beberapa Kota pada Agustus 2016 Terhadap Agustus 2015 dan Juli 2016 (Rp/kg)

Kota	2015		2016		△Ags 2016 thd (%)	
	Agus	Juli	Agus	Juli	Agus-15	Juli-16
Medan	4.833	7.000	6.000	24,15	-14,29	
Jakarta	11.250	8.513	9.000	-20,00	5,73	
Bandung	7.320	4.600	8.400	14,75	82,61	
Semarang	4.705	4.885	4.600	-2,23	-5,84	
Yogyakarta	4.003	7.128	4.863	21,48	-31,77	
Surabaya	5.710	7.000	7.202	26,13	2,89	
Denpasar	6.000	5.000	7.000	16,67	40,00	
Makassar	5.033	6.000	5.675	12,74	-5,42	
Rata-rata Nasional	6.488	7.207	7.172	10,54	-0,48	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Agustus 2016), diolah

Peta tingkat harga di seluruh wilayah di Indonesia tidak banyak mengalami perubahan. Berdasarkan pemantauan harga di seluruh ibu kota Propinsi, beberapa daerah dengan tingkat harga yang cukup tinggi adalah Banda Aceh, Manokwari, Tanjung Selor, Tanjung Pinang dan Jayapura dengan rata-rata harga tertinggi sebesar Rp 10.667,-/kg di Jayapura. Sementara itu, beberapa daerah dengan tingkat harga yang cukup rendah berada di wilayah Semarang, Yogyakarta, Gorontalo dan Palu dengan harga terendah sebesar Rp 4.600,-/kg di Semarang.

Tingkat disparitas harga jagung antar daerah masih cukup tinggi. Pada bulan Agustus 2016 koefisien keragaman harga jagung antar daerah meningkat dari 24% pada bulan Juli 2016 menjadi 24,9% pada Agustus 2016. Dengan menggunakan ilustrasi yang lain, perbandingan antara harga terendah dengan harga tertinggi juga menunjukkan disparitas harga yang masih tinggi dimana perbedaan dari harga terendah dan tertinggi mencapai 131,9%.

Gambar 2.
Perkembangan Harga Jagung Berdasarkan Provinsi



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Agustus 2016), diolah

Perkembangan Harga Dunia

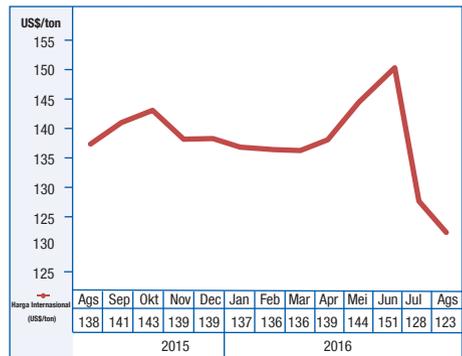
Harga jagung dunia pada Agustus 2016 kembali mengalami penurunan dibandingkan dengan harga pada bulan sebelumnya. Pada bulan Agustus 2016 harga jagung dunia menurun sebesar 3,91% jika dibandingkan dengan harga pada Juli 2016, dari USD 128/ton menjadi USD 123/ton.

Pergerakan harga jagung dunia sedikit lebih berfluktuasi dibandingkan dengan pergerakan harga jagung domestik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien keragaman harga jagung dunia pada periode Agustus 2015 – Agustus 2016 sebesar 5,03%. Sementara pada periode yang sama, koefisien keragaman harga jagung domestik sebesar 5,02%. Dalam kurun waktu satu tahun terakhir ini, dinamika harga jagung dunia saat ini lebih berfluktuasi dibandingkan dengan dinamika harga jagung dunia pada periode yang sama tahun lalu. Pada periode September 2014 – Agustus 2015, Koefisien Keragaman harga jagung dunia mencapai 4,33%, sementara pada periode September 2015 – Agustus 2016 meningkat menjadi sebesar 5,25%.

Turunnya harga jagung dunia pada Agustus 2016 didorong oleh hasil prediksi dari USDA yang menyebutkan bahwa produksi jagung di Amerika pada tahun 2016 akan mencapai 15,2 Miliar bushel, atau meningkat 613 juta dari prediksi pada bulan Juli 2016. Peningkatan produksi ini terjadi hampir di seluruh wilayah sentra produksi jagung di Amerika. Sementara itu, produksi jagung di beberapa negara juga mengalami peningkatan seperti di Argentina, peningkatan terjadi karena adanya peningkatan area tanam jagung, di India peningkatan produksi terjadi karena cuaca yang mendukung, seperti halnya curah hujan yang melimpah di Mexico juga mendorong peningkatan produksi jagung. Total persediaan jagung dunia pada tahun 2016/2017 diperkirakan akan mengalami peningkatan sebesar 12,4 juta tons, dengan Amerika sebagai kontributor peningkatan terbesar

Perkembangan harga di masing-masing kota pada bulan Agustus 2016 cukup stabil. Sebagian besar kota stabil, tidak ada perubahan harga yang cukup besar di sepanjang bulan. Secara umum, koefisien variasi harga di beberapa kota di Indonesia selama bulan Agustus 2016 masih berada di bawah 5%, hanya di Mamuju, koefisien variasi harga mencapai 13,32%.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Jagung Dunia 2015 - 2016



Sumber: CBOT (Agustus 2016), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

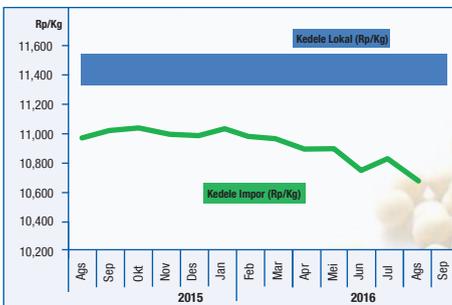
Dalam rangka pengamanan harga jagung di tingkat petani, pemerintah melalui Kementerian Perdagangan, telah menetapkan harga acuan pembelian jagung di tingkat petani. Peraturan ini tertuang dalam Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 21/M-DAG/PER/3/2016 Tentang Penetapan Harga Acuan Pembelian Jagung di Tingkat Petani. Dalam peraturan ini, Perum BULOG ditugaskan untuk melakukan pembelian jagung produksi dalam negeri dari kelompok tani, gabungan kelompok tani atau koperasi petani terutama pada masa panen raya jagung dengan harga yang telah ditetapkan sesuai dengan spesifikasi yang telah ditentukan. Peraturan ini berlaku sejak tanggal 1 April 2016 hingga 31 Maret 2017.

Selain itu, pemerintah juga telah menetapkan peraturan terkait tata niaga impor jagung yang tertuang dalam Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 20/M-DAG/PER/3/2016 Tentang Ketentuan Impor Jagung. Salah satu isu penting yang disebutkan dalam peraturan ini adalah bahwa penetapan jumlah dan peruntukkan jagung yang dapat diimpor, ditentukan dan disepakati dalam rapat koordinasi tingkat menteri bidang perekonomian. Impor jagung untuk pemenuhan kebutuhan pakan hanya dapat dilakukan oleh Perum BULOG setelah mendapat penugasan dari pemerintah. Sementara itu, impor jagung untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan bahan baku industri hanya dapat dilakukan oleh perusahaan pemilik API-U atau API-P.

Informasi Utama

- Harga rata-rata kedelai lokal pada bulan Agustus 2016 sebesar Rp. 11.373/kg tidak mengalami perubahan jika dibandingkan harga pada bulan Juli 2016. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2015 sebesar Rp 11.407/kg, terjadi penurunan sebesar 0,3%.
- Harga kedelai impor pada bulan Agustus 2016 sebesar Rp 10.659/kg, mengalami sedikit penurunan sebesar 1,6% dibandingkan harga pada bulan Juli 2016 sebesar 10.835/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2015 sebesar Rp 11.007/kg, terjadi penurunan harga sebesar 3,2%.
- Harga kedelai lokal secara nasional cukup stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan selama periode Agustus 2015 – Agustus 2016 sebesar 1,1%. Pada periode yang sama, koefisien keragaman untuk kedelai impor sedikit lebih rendah yakni 1,08%.
- Pada bulan Agustus 2016, disparitas harga kedelai lokal di 33 kota di Indonesia masih cukup besar, dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 21,8%. Di sisi lain, disparitas harga kedelai impor relatif lebih kecil, dengan koefisien keragaman sebesar 17,6%.
- Harga kedelai dunia pada bulan Agustus 2016 mengalami penurunan sebesar 4,4% dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2016. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2015, harga kedelai dunia mengalami kenaikan sebesar 6%.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Kedelai Lokal dan Impor, Agustus 2015 – Agustus 2016 (Rp/kg) dan Proyeksi Harga Kedelai Lokal September 2016 (Rp/kg)



Sumber : BPS dan Ditjen PDN Kemendag (Agustus, 2016), diolah

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata kedelai lokal pada bulan Agustus 2016 sebesar Rp. 11.373/kg tidak mengalami perubahan jika dibandingkan harga pada bulan Juli 2016. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2015 sebesar Rp 11.407/kg, terjadi penurunan sebesar 0,3%. Proyeksi harga bulan September 2016 sebesar Rp. 11.371/kg diperkirakan mengalami penurunan sebesar 0,02% dibandingkan harga pada bulan Agustus 2016. Dalam satu tahun terakhir, harga rata-rata kedelai lokal relatif lebih tinggi dibandingkan dengan harga kedelai impor (Gambar 1).

Harga Harga kedelai impor pada bulan Agustus 2016 sebesar Rp 10.659/kg, mengalami sedikit penurunan sebesar 1,6% dibandingkan harga pada bulan Juli 2016 sebesar 10.835/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2015 sebesar Rp 11.007/kg, terjadi penurunan harga sebesar 3,2%.

Wilayah yang harga kedelai lokalnya relatif tinggi berada di wilayah Indonesia Timur, seperti Kendari, Jakarta dan Gorontalo dengan harga eceran tertinggi sebesar Rp. 16.000/kg di Gorontalo. Sementara itu, harga eceran yang relatif rendah terjadi di beberapa kota, seperti Semarang dan Bengkulu dengan harga eceran terendah sebesar Rp 6.000/kg di Bengkulu.

Harga eceran kedelai impor juga bervariasi antar wilayah. Wilayah yang harganya relatif tinggi pada bulan Juli 2016 adalah Jayapura dan Manokwari dengan harga tertinggi sebesar Rp 15.000/kg di Jayapura. Sementara itu, beberapa kota dengan tingkat harga yang relatif rendah adalah Semarang dan Bangkulu dengan harga terendah di Semarang sebesar Rp 6.611/kg (Tabel 1).

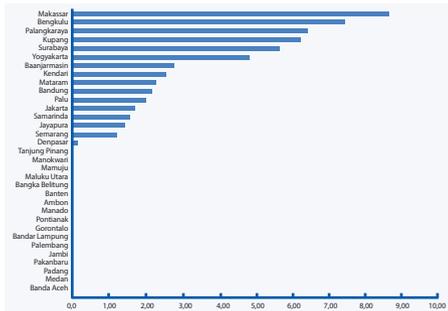
Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-rata Bulanan Kedelai (Rp/kg)

Kota	Ket	2015		2016		Ags-16 (%)	
		Agst	Juli	Agst	Thd Ags-15	Thd Juli-16	
Jakarta	Lokal	14,500	15,000	15,000	3.4	0.0	
	Impor	12,220	12,400	12,400	1.5	0.0	
Semarang	Lokal	8,395	8,640	8,640	2.9	-0.1	
	Impor	7,108	6,674	6,611	-7.0	-0.9	
Yogyakarta	Lokal	8,833	9,323	9,333	5.7	0.1	
	Impor	9,017	9,177	9,167	1.7	-0.1	
Denpasar	Lokal	10,333	10,333	10,348	0.1	0.1	
	Impor	11,333	11,333	11,333	0.0	0.0	
Bangka Belitung*	Lokal	0	0	0	ts	0.0	
	Padang*	Lokal	0	0	0	0.0	0.0
Makassar	Lokal	11,950	12,615	12,114	1.4	-4.0	
	Impor	12,333	12,479	12,455	1.0	-0.2	
Maluku Utara*	Lokal	0	0	0	0.0	0.0	
	Rata-rata Nasional	Lokal	11,198	11,419	11,528	2.9	1.0
	Impor	11,007	10,835	10,659	-3.2	-1.6	

Sumber : Ditjen PDN, Kemendag (Agustus, 2016), diolah.
Keterangan : *) tidak tersedia data harga kedelai impor

Koefisien keragaman harga antar wilayah untuk kedelai lokal pada bulan Agustus 2016 sebesar 21,8%, yang berarti disparitas harga kedelai lokal antar wilayah masih relatif besar, dan mengalami sedikit peningkatan jika dibandingkan dengan disparitas pada bulan-bulan sebelumnya (Gambar 2). Disparitas harga yang cukup besar umumnya disebabkan oleh masalah distribusi. Harga kedelai di wilayah Indonesia Timur relatif lebih tinggi karena lokasinya yang cukup jauh dari sentra produksi kedelai yang mayoritas berada di wilayah Indonesia Barat, khususnya Pulau Jawa. Sedangkan untuk perkembangan harga rata-rata nasional untuk kedelai lokal cukup stabil, dengan koefisien keragaman harga bulanan untuk periode Agustus 2015 - Agustus 2016 sebesar 1,1%.

Gambar 2.
Koeffisien Variasi Harga Kedelai di tiap Provinsi,
Bulan Agustus 2016

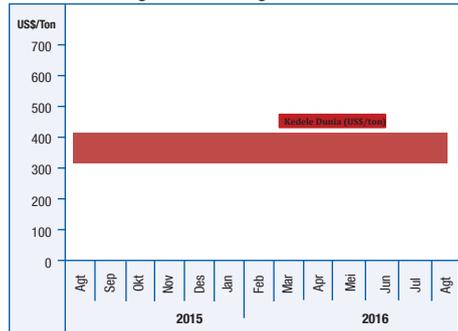


Sumber : Ditjen PDN Kemendag (Agustus, 2016), diolah.

Perkembangan Pasar Dunia

Harga kedelai dunia pada Agustus 2016 menurun jika dibandingkan dengan harga pada bulan sebelumnya (Juli 2016). Salah satu faktor penyebab penurunan harga adalah meningkatnya produksi kedelai di negara produsen utama kedelai dunia, seperti Brasil, Argentina dan Amerika Serikat. Persediaan kedelai hingga akhir tahun diperkirakan meningkat sebesar 60 juta bushel, sementara ekspor juga diperkirakan meningkat sebesar 20 juta bushel. Dengan demikian, maka stok akhir kedelai pada musim 2016/2017 diperkirakan mencapai 290 juta bushel, atau meningkat 30 juta dari perkiraan bulan lalu.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Bulanan Kedelai Dunia Bulan
Agustus 2015 – Agustus 2016



Sumber: Chicago Board Of Trade/CBOT (Agustus, 2016), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 48 Tahun 2016 tentang Penugasan Kepada Perum BULOG Dalam Rangka Ketahanan Pangan Nasional. Dalam Perpres itu ditegaskan, dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan nasional pemerintah menugaskan kepada Perum BULOG untuk menjaga ketersediaan pangan dan stabilisasi harga pangan pada tingkat konsumen dan produsen. Pangan sebagaimana dimaksud terdiri atas jenis pangan pokok: a. Beras; b. Jagung; c. Kedelai; d. Gula; e. Minyak goreng; f. Tepung terigu; g. Bawang merah; h. Cabe; i. Daging sapi; j. Daging ayam ras; dan k. Telur ayam.

Disusun Oleh: Yudha Hadian Nur



(USDA, Juli 2016)

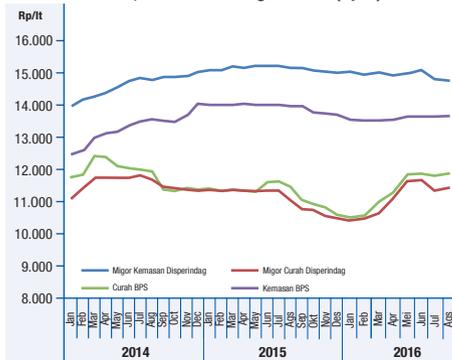
Informasi Utama

- Harga minyak goreng curah dalam negeri pada bulan Agustus 2016 mengalami peningkatan sebesar 0,47% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya dan meningkat sebesar 4,13% jika dibandingkan harga Agustus 2015. Harga minyak goreng kemasan mengalami peningkatan yaitu sebesar 0,36% dibandingkan bulan sebelumnya dan turun 1,93% jika dibandingkan Agustus tahun 2015.
- Harga minyak goreng relatif stabil selama bulan Agustus 2015 - Agustus 2016 dengan koefisien keragaman (KK) harga rata-rata nasional sebesar 4,93% untuk minyak goreng curah dan 1,01% untuk minyak goreng kemasan.
- Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah pada bulan Agustus 2016 relatif stabil dengan KK harga antar wilayah sebesar 9,99%, mengalami penurunan dibandingkan bulan sebelumnya. Sedangkan disparitas harga minyak goreng kemasan pada Agustus 2016 dengan KK menjadi sebesar 9,90% yang juga turun dari bulan sebelumnya.
- Harga CPO (Crude Palm Oil) dunia mengalami peningkatan sebesar 9,40% pada bulan Agustus 2016 sedangkan RBD (Refined, Bleached and Deodorized) meningkat sebesar 16,29% dibandingkan dengan bulan sebelumnya karena tren kenaikan permintaan serta kekhawatiran penurunan produksi akibat dampak La Nina dan asap.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata minyak goreng curah pada bulan Agustus 2016 mengalami peningkatan sebesar 0,47% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Pada bulan Agustus 2016, harga rata-rata minyak goreng curah adalah Rp 11.927,-/lt. Jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2015 maka terjadi peningkatan harga sebesar 4,13%, dimana rata-rata harga bulan Agustus 2015 adalah Rp 11.454,-/lt.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Minyak Goreng Kemasan,
Curah, dan Paritas Harga Eceran (Rp/lt)

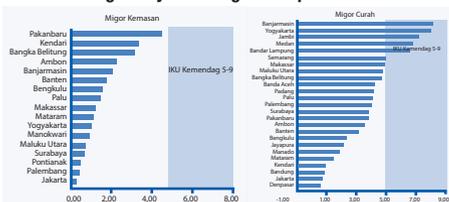


Sumber: BPS dan Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2016), diolah

Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan Agustus 2016 mengalami peningkatan sebesar 0,36% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan Agustus 2016 adalah Rp 13.701,-/lt. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2015 yang saat itu mencapai Rp 13.971,-/lt, maka terjadi penurunan harga sebesar 1,93%.

Harga rata-rata nasional minyak goreng curah relatif stabil pada periode bulan Agustus 2015 – Agustus 2016 dengan koefisien keragaman harga rata-rata nasional minyak goreng curah sebesar 4,93%. Begitu pula koefisien keragaman harga rata-rata nasional untuk minyak goreng kemasan pada periode yang sama stabil dengan koefisien keragaman sebesar 1,01%. Fluktuasi harga rata-rata minyak goreng nasional masih berada di batas aman di bawah 5%-9%.

Gambar 2.
Fluktuasi Harga Minyak Goreng Beberapa Kota di Indonesia



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Agustus 2016), diolah
Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah di Indonesia pada bulan Agustus 2016 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Koefisien keragaman harga antar wilayah minyak goreng curah pada bulan Agustus 2016 sebesar 9,99%. Sedangkan disparitas harga antar wilayah untuk minyak goreng kemasan mengalami penurunan pada bulan Agustus 2016 dimana koefisien keragaman menjadi sebesar 9,90%.

Tabel 1.
Harga Minyak Goreng Curah di 8 Kota Besar di Indonesia
(Rp/lt)

Kota	2015		2016		Perubahan Ags 2016 (%)	
	Aggs	Juli	Aggs	Aggs-15	Juli-16	
Jakarta	11,075	11,176	11,217	1.29	0.37	
Bandung	11,225	11,775	11,836	5.45	0.52	
Semarang	8,939	9,989	10,529	17.78	5.41	
Yogyakarta	10,247	11,025	11,385	11.11	3.26	
Surabaya	9,752	10,309	10,464	7.30	1.50	
Denpasar	11,950	12,333	12,318	3.08	-0.12	
Medan	9,617	9,531	9,673	0.59	1.50	
Makassar	10,000	10,010	10,651	6.51	6.40	
Rata-rata Nasional	11,006	11,304	11,361	3.23	0.51	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2016), diolah



Wilayah dengan harga minyak goreng curah yang relatif tinggi pada Agustus 2016 adalah Manokwari dan Ambon dengan tingkat harga masing-masing sekitar Rp 14.000,-/lt dan Rp 13.591,-/lt. Wilayah dengan tingkat harga minyak goreng curah yang relatif rendah adalah Kendari dan Palangkaraya dengan tingkat harga sekitar Rp 8.764,-/lt dan Rp 9.500,-/lt.

Wilayah dengan harga minyak goreng kemasan yang relatif tinggi pada Agustus 2016 adalah Manokwari dan Maluku Utara dengan tingkat harga sekitar Rp 18.659,-/lt dan Rp 17.420,-/lt. Wilayah dengan tingkat harga minyak goreng kemasan yang relatif rendah adalah Pakanbaru dan Surabaya dengan tingkat harga sekitar Rp 13.045,-/lt dan Rp 12.073,-/lt.

Harga minyak goreng curah dan harga minyak goreng kemasan dalam negeri pada bulan Agustus 2016 cenderung meningkat. Peningkatan harga diduga terjadi karena mulai meningkatnya harga minyak sawit dunia akibat ancaman rendahnya produksi sebagai dampak perubahan cuaca.

Perkembangan Pasar Dunia

Harga CPO dunia pada bulan Agustus 2016 mengalami peningkatan sebesar 9,40% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga bulan Agustus 2015, harga mengalami peningkatan cukup signifikan sebesar 35,38%. Sedangkan harga RBD dunia mengalami peningkatan sebesar 16,29% pada bulan Agustus 2016 jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2015, maka harga mengalami peningkatan sebesar 34,11%. Harga CPO dan RBD dunia pada bulan Agustus 2016 masing-masing mencapai US\$ 733/MT dan US\$ 721/MT.

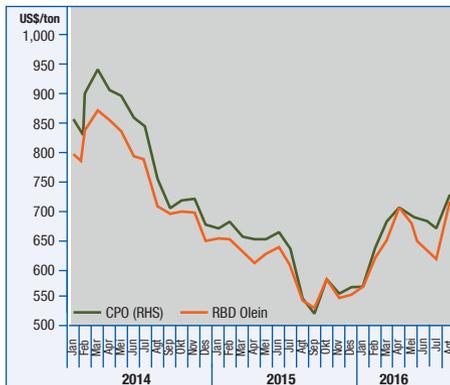
Setelah terjadi penurunan harga minyak sawit dunia sejak April sampai Juli 2016, harga mengalami peningkatan yang signifikan pada bulan Agustus 2016. Peningkatan harga minyak sawit dunia terjadi karena peningkatan permintaan dari negara-negara importir utama yaitu Tiongkok dan India. Kekhawatiran penurunan produksi akibat La Nina dan asap turut mempengaruhi peningkatan harga. Dampak La Nina diperkirakan akan menurunkan produksi Minyak Sawit Indonesia sebesar 5 persen. (Kontan, 2016)

Isu dan Kebijakan Terkait

Tarif Bea Keluar (BK) CPO didasarkan pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 136/PMK.010/2015 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar Dan Tarif Bea Keluar. Pada bulan Agustus 2016, tarif BK CPO sebesar US\$ 0 per MT berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 50/M-DAG/PER/7/2016 tentang Penetapan Harga Patokan Ekspor atas Produk Pertanian dan Kehutanan yang Dikenakan Bea Keluar dengan harga referensi CPO sebesar US\$ 676,24 /MT karena berada dibawah ambang batas pengenaan Bea Keluar di level US\$ 750 /MT.

Disusun oleh: Dwi W. Prabowo

Gambar 3.
Perkembangan Harga CPO dan RBD Dunia (US\$/ton)



Sumber: Reuters (2016), diolah

Informasi Utama

- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri bulan Agustus 2016 adalah sebesar Rp21.570/kg, mengalami penurunan sebesar 0,39 persen dibandingkan bulan Juli 2016. Jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2015, harga telur ayam ras mengalami kenaikan sebesar 0,15 persen.
- Harga telur ayam kampung di pasar dalam negeri pada bulan Agustus 2016 adalah sebesar Rp42.298/kg, mengalami kenaikan sebesar 0,63 persen dibandingkan dengan bulan Juli 2016. Jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2015, harga telur ayam kampung mengalami kenaikan sebesar 3,91 persen.
- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri selama periode Agustus 2015 – Agustus 2016 relatif stabil, dimana 94,12 persen dari jumlah kota yang diamati memiliki koefisien keragaman (KK) kurang dari 9 persen. Harga paling stabil terdapat di kota Kupang, sedangkan harga yang paling berfluktuasi terdapat di kota Manokwari.
- Harga telur ayam kampung pada periode Agustus 2015 – Agustus 2016 relatif stabil, dimana 82,35 persen dari wilayah yang diamati memiliki KK kurang dari 9 persen. Harga paling stabil terdapat di kota Kupang, Gorontalo dan Mamuju, sedangkan harga yang paling berfluktuasi terdapat di kota Banda Aceh.
- Disparitas harga telur ayam antar wilayah pada bulan Agustus 2016 cukup tinggi dengan KK harga antar kota pada bulan Agustus 2016 sebesar 15,74 persen untuk telur ayam ras, dan 18,74 persen untuk ayam kampung.

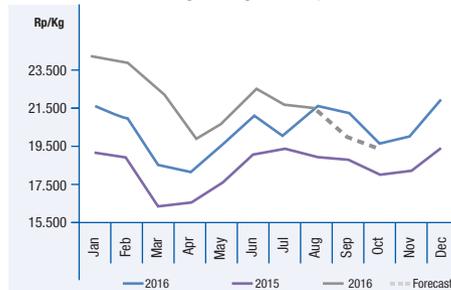
Perkembangan Pasar Domestik

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2016), harga rata-rata nasional telur ayam ras pada bulan Agustus 2016 adalah sebesar Rp21.570/kg. Harga telur ayam ras tersebut mengalami penurunan sebesar 0,39 persen dibandingkan harga rata-rata telur ayam ras pada bulan Juli 2016, sebesar Rp21.654/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (Agustus 2015) sebesar Rp21.538/kg, maka harga telur ayam ras pada Agustus 2016 mengalami kenaikan sebesar 0,15 persen (Gambar 1). Penurunan harga telur lebih disebabkan oleh menurunnya jumlah permintaan seiring berlalunya bulan puasa dan lebaran 2016. Penurunan harga ini cenderung mengikuti pola yang sama pada tahun-tahun sebelumnya. Hasil peramalan harga dengan metode exponential smoothing Holt-Winter menunjukkan bahwa harga ayam ras pada dua bulan ke depan akan terus mengalami penurunan.

Adapun telur ayam kampung, berdasarkan data Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Dirjen PDN, 2016), harga rata-rata nasional telur ayam kampung pada Agustus 2016 adalah sebesar Rp42.298/kg. Harga telur ayam kampung tersebut mengalami penurunan sebesar 0,63 persen dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2016 yaitu sebesar Rp42.033/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2015 sebesar Rp40.707/kg, harga telur ayam kampung pada bulan Agustus 2016 mengalami kenaikan sebesar 3,91 persen. Hasil peramalan harga dengan metode exponential smoothing Holt-Winter menunjukkan bahwa harga ayam Kampung pada dua bulan ke depan cenderung akan mengalami kenaikan (Gambar 2).

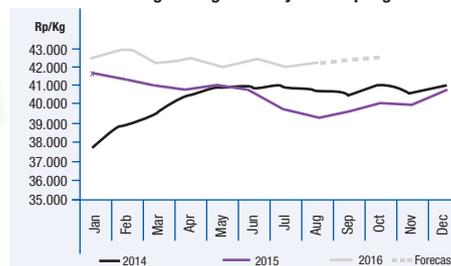
Disparitas harga telur ayam antar wilayah berdasarkan data Ditjen Perdagangan Dalam Negeri (Dirjen PDN, 2016) pada bulan Agustus 2016 cukup tinggi namun menurun jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan KK harga antar kota pada bulan Agustus 2016 adalah sebesar 15,74 persen untuk harga telur ayam ras, dan sebesar 18,74 persen untuk harga telur ayam kampung.

Gambar 1
Perkembangan Harga Telur Ayam Ras



Sumber: Badan Pusat Statistik (2016), diolah

Gambar 2.
Perkembangan Harga Telur Ayam Kampung

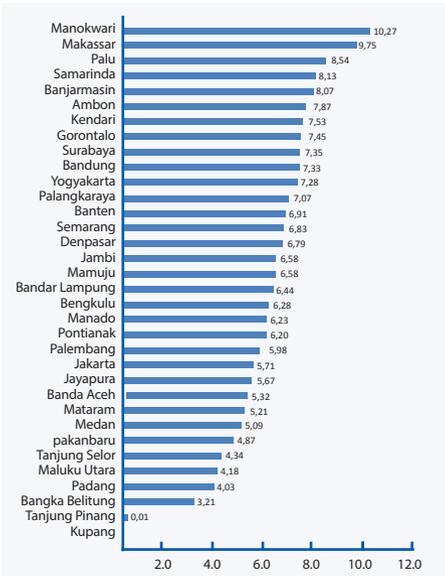


Sumber: Dirjen PDN (2016), diolah

KK tersebut berada diatas target disparitas harga yang ditetapkan pemerintah yaitu KK kurang dari 14,2 persen untuk tahun 2016. Disparitas harga telur ayam ras mengalami penurunan sebesar 0,42 persen dibandingkan bulan sebelumnya sedangkan disparitas harga telur ayam kampung mengalami penurunan sebesar 0,22 persen. Harga telur ayam ras tertinggi ditemukan di Kupang sebesar Rp34.000/kg, sedangkan harga terendahnya ditemukan di Palembang sebesar Rp19.500/kg. Adapun Harga telur ayam kampung tertinggi ditemukan di Tanjung Pinang sebesar Rp58.727/kg, sedangkan harga terendahnya ditemukan di Makassar sebesar Rp29.181/kg.

Perkembangan harga telur ayam di pasar dalam negeri periode Agustus 2015 sampai dengan Agustus 2016 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda pada tiap wilayah. Harga telur ayam ras yang paling stabil terdapat di kota Kupang dengan KK harga bulanan sebesar 0,00 persen, sedangkan harga telur ayam ras yang paling berfluktuasi terdapat di kota Manokwari dengan KK harga bulanan sebesar 10,27 persen. Secara umum sebagian besar wilayah Indonesia (94,12 persen) memiliki CV harga telur ayam ras kurang dari 9 persen, sedangkan sisanya (5,88 persen) memiliki CV lebih dari 9 persen. Kota dengan fluktuasi harga telur ayam ras yang perlu mendapat perhatian adalah Makassar dan Manokwari karena nilai KK pada kota-kota tersebut melebihi batas atas nilai KK yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar 9 persen (Gambar 3).

Gambar 3
Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Ras di tiap Provinsi



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Agustus 2016), diolah

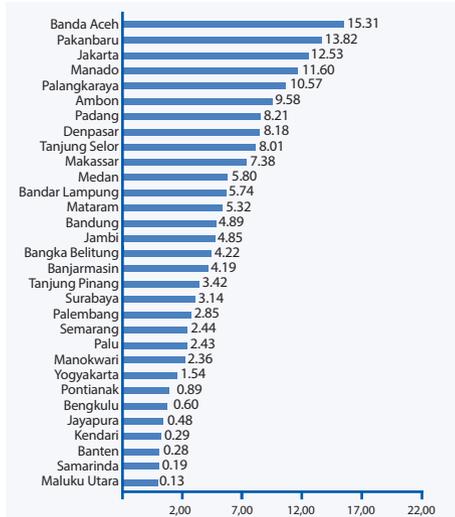
Adapun Harga telur ayam kampung yang paling stabil terdapat di kota Gorontalo, Mamuju dan Kupang dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0 persen. Harga telur ayam kampung yang paling berfluktuasi terdapat di kota Banda Aceh dengan KK harga bulanan sebesar 15,31 persen. Secara umum sebagian besar wilayah Indonesia (82,35 persen) memiliki KK harga telur ayam kampung kurang dari 9 persen, sedangkan sisanya (17,65 persen) memiliki KK lebih dari 9 persen. Kota dengan fluktuasi harga telur ayam kampung yang perlu mendapat perhatian adalah Banda Aceh, Pekanbaru, Jakarta, Palangkaraya dan Ambon karena nilai KK pada kota-kota tersebut melebihi batas atas nilai KK yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar 9 persen (Gambar 4.)

Tabel 1 menunjukkan perubahan harga telur ayam ras di 8 kota besar di Indonesia berdasarkan data Ditjen PDN (2016). Harga telur ayam ras di 8 kota besar pada bulan Agustus dibandingkan bulan lalu sebagian mengalami kenaikan, sebagian lain mengalami penurunan dan satu kota harganya tetap stabil. Kota yang mengalami kenaikan harga adalah Bandung, Yogyakarta, Surabaya dan Makassar. Kenaikan harga berkisar antara 0,60 persen sampai dengan 2,72 persen. Kota yang mengalami penurunan harga adalah Jakarta, Semarang dan Denpasar. Penurunan harga berkisar antara 0,09 persen sampai dengan 3,23 persen. Adapun kota yang harga telur ayam rasnya paling stabil diantara 8 kota besar tersebut adalah Medan.

Isu dan Kebijakan Terkait

Setelah ditunggu-tunggu oleh pelaku usaha perunggasan, Harga bibit ayam (DOC) layer (ayam petelur) mengalami kenaikan pasca lebaran. Sebelum Lebaran harga DOC ayam petelur berada pada kisaran Rp 5.000 per ekor hingga Rp 5.500 per ekor. Kini harga jual naik pada kisaran Rp 5.750 per ekor hingga Rp 6.500 per ekor di Jabodetabek dan Jawa. Sementara di luar pulau Jawa seperti Sumatera Utara, harga jual melonjak mencapai Rp 8.000 per ekor.

Gambar 4
Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Kampung di tiap Provinsi



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Agustus 2016), diolah

Tabel 1.
Perubahan Harga Telur Ayam di Beberapa Kota di Indonesia

Kota	2015		2016		Perubahan Ags 2016 (%)	
	Ags	Juli	Ags	Juli	Ags-15	Juli-16
Telur Ayam Ras						
Medan	18,720	22,400	22,400	19,66	0.00	
Jakarta	22,080	22,051	22,031	-0.22	-0.09	
Bandung	21,945	21,113	21,686	-1.18	2.72	
Semarang	21,295	20,250	20,009	-6.04	-1.19	
Yogyakarta	20,942	20,031	20,151	-3.77	0.60	
Surabaya	20,511	19,881	20,255	-1.25	1.88	
Denpasar	20,640	20,896	20,221	-2.03	-3.23	
Makassar	19,417	19,979	20,462	5.38	2.42	
Rata-rata Nasional	22,693	23,800	23,717	4.51	-0.35	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Agustus 2016), diolah.

Berdasarkan perhitungan Perhimpunan Insan Perunggasan Indonesia (Pinsar), jika harga DOC ayam petelur hanya Rp 5.000 per ekor dan harga jagung Rp 4.000 per kilogram (kg) maka harga telur mencapai Rp 17.500 per kg ditingkat produsen. Sementara bila harga DOC naik Rp 2.000 per kg maka akan berpotensi menaikkan harga telur ayam mencapai hingga mencapai Rp 18.000 sampai dengan Rp 20.000 per kg di tingkat produsen (Kontan, Agustus 2016). Mahkamah Konstitusi menolak mengabulkan permohonan uji materi UU No. 18 Tahun 2009 tentang Peternak dan Kesehatan Hewan yang menyuguhkan aturan investasi peternak asing terintegrasi. Perhimpunan Peternak Unggas Indonesia (PPUI) selaku pemohon menyatakan bahwa pasal 2 ayat (1) dan Pasal 30 ayat (2) dalam UU tersebut dinilai membuka peluang penguasaan pasar asing sehingga berpotensi mematikan peternak rakyat. Alasan penolakannya adalah bahwa fakta yang terjadi di lapangan bukan merupakan kesalahan pasal, namun hasil dari lemahnya pengawasan dan implementasi pasal atau norma (Bisnis Indonesia, Agustus 2016).

Ketiga pabrik tersebut adalah PT Nutrindo Bogarasa milik Grup Mayora, PT Paramasuka Gupita milik Grup Wings, dan PT Cerestar Flour Mills dengan lokasi masing-masing yaitu Cilegon, DKI Jakarta, dan Sumatera Utara.

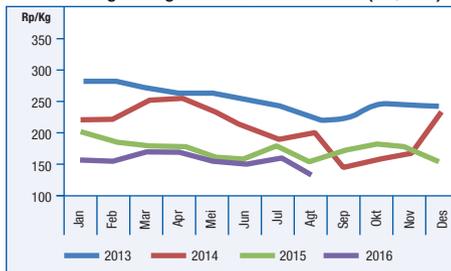
Perkembangan Pasar Dunia

Pada Gambar 3 dapat dilihat bahwa harga gandum dunia pada Agustus 2016 mengalami penurunan bila dibandingkan dengan harga bulan Juli 2016 yaitu sebesar 10,97%, dan bila dibandingkan dengan harga bulan Agustus 2015, Agustus 2014 dan Agustus 2013 mengalami penurunan masing-masing sebesar 16,87%, 34,51%, dan 40,83%. Harga gandum dunia mengalami penurunan karena produksi gandum dunia mengalami peningkatan yang cukup signifikan di negara-negara produsen terutama di Uni Eropa, Amerika Serikat dan China.

Menurut informasi dari Aptindo, produsen dalam negeri sudah dapat memenuhi kebutuhan tepung terigu nasional sehingga nantinya diharapkan impor terigu akan berkurang. Hal ini diperkuat dengan beroperasinya 3 (tiga) pabrik terigu baru tahun ini dengan total kapasitas 1.500 ton giling per hari. Ketiga pabrik tersebut adalah PT Nutrindo Bogarasa milik Grup Mayora, PT Paramasuka Gupita milik Grup Wings, dan PT Cerestar Flour Mills dengan lokasi masing-masing yaitu Cilegon, DKI Jakarta, dan Sumatera Utara.

Gambar 3.

Perkembangan Harga Bulanan Gandum Dunia (US\$/ ton)



Sumber: Chicago Board of Trade (Agustus 2016), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

APTINDO sedang menunggu keluarnya peraturan terkait tindak lanjut hasil telaahan KADI mengenai praktik dumping yang dilakukan oleh empat negara eksportir utama tepung terigu yaitu Turki, Srilanka, Ukraina dan India. Tindak lanjut tersebut berupa bea masuk anti dumping (BMAD).²

Disusun oleh: Ranni Resnia

¹ http://www.antaraneews.com/berita/569095/tiga-pabrik-beroperasi-impor-terigu-berkurang?utm_source=fly&utm_medium=related&utm_campaign=news

² <http://www.cnindonesia.com/ekonomi/20160622142848-92-140108/ap-tindo-tagih-aturan-bea-masuk-anti-dumping-terigu/>

Perkembangan Inflasi Bulan Juli 2016

- Inflasi umum (headline inflation) bulan Agustus 2016 sebesar -0,02% (mtm) dan 2,76% (yoy). Deflasi utamanya didorong oleh adanya penurunan harga yang ditunjukkan oleh turunnya indeks pada kelompok pengeluaran khususnya Kelompok Bahan Makanan dan Kelompok Transpor, Komunikasi dan Jasa Keuangan. Sedangkan kelompok lainnya mengalami inflasi yaitu: Kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau; Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar; Kelompok Sandang; Kelompok Kesehatan; Kelompok Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga.
- Kelompok Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan menyumbang deflasi tertinggi sebesar 1,02% dan memberikan andil inflasi sebesar -0,19%. Sementara, kelompok bahan makan juga mengalami deflasi sebesar 0,68% dengan andil inflasi sebesar -0,13%
- Berdasarkan karakteristiknya, inflasi bulan Agustus 2016 dipengaruhi oleh kelompok volatile food dan administered prices. Pada kelompok volatile food, deflasi terutama disumbang oleh komoditi beras, daging ayam ras, daging sapi, ikan segar, bawang putih, dan bawang merah. Sementara untuk kelompok administered prices disumbang oleh bensin, angkutan udara, angkutan antar kota dan tarif kereta api. Sementara pada kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau, penurunan harga terjadi pada produk gula.

Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

Inflasi bulan Agustus 2016 sebesar -0,02% dikarenakan terjadi penurunan indeks dari 125,15 pada Juli 2016 menjadi 125,13 pada Agustus 2016. Deflasi pada bulan Agustus 2016 terutama disebabkan oleh turunnya indeks Kelompok Bahan Makanan yang umumnya merupakan komoditi dalam kelompok volatile food dan Kelompok Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan. Deflasi pada kelompok bahan makanan adalah sebesar 0,68% dengan andil terhadap inflasi sebesar -0,13%. Pada Kelompok Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan juga menunjukkan nilai deflasi 1,02% dengan andil inflasi sebesar -0,19%.

Komoditi Bahan Pangan Pokok Pendorong Deflasi.

Inflasi bulan Agustus 2016 tercatat sebesar -0,02% yang didorong oleh penurunan indeks harga pada kelompok pengeluaran khususnya Kelompok Bahan Makanan. Pada Kelompok Bahan Makanan, andil pada deflasi terutama disumbang oleh penurunan harga beras (-0,18%), daging ayam ras (-3,48%), daging sapi (-0,80%), bawang putih (-2,71%), ikan segar (-0,37%) dan bawang merah (-3,22%) serta tomat sayur (-10,21%). Namun demikian masih ada beberapa komoditi yang mengalami inflasi seperti minyak goreng (0,88%), cabe merah (5,76%), dan cabe rawit (14,12%). Sementara pada kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau, penurunan harga terjadi pada gula pasir (-1,62%).

Table 1.
Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

Komoditi	Inflasi					Andil terhadap Inflasi						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016 ^m	2011	2012	2013	2014	2015	2016 ^m
INFLASI NASIONAL	3.79	4.30	8.38	8.36	3.35	-0.02						
BAHAN MAKANAN	3.64	5.68	11.35	10.57	4.93	-0.68	0.84	1.31	2.75	2.06	0.98	-0.13
MAKANAN JADI, MINUMAN, ROKOK, & TEMBAKAU	4.51	6.11	7.45	8.11	6.42	0.41	0.78	1.08	1.34	1.31	1.07	0.06
PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, GAS & BAHAN BAKAR	3.47	3.35	6.22	7.36	3.34	0.41	0.78	0.81	1.48	1.82	0.85	0.10
SANDANG	7.57	4.67	0.52	3.08	3.43	0.40	0.52	0.35	0.04	0.20	0.23	0.03
KESEHATAN	4.26	2.91	3.70	5.71	5.32	0.39	0.18	0.12	0.15	0.26	0.24	0.02
PENDIDIKAN, REKREASI & OLAH RAGA	5.16	4.21	3.91	4.44	3.97	1.18	0.35	0.31	0.26	0.36	0.32	0.09
TRANSPOR, KOMUNIKASI & JASA KEUANGAN	1.92	2.20	15.36	12.14	-1.53	-1.02	0.34	0.35	2.36	2.35	-0.34	-0.19

Ket: *Inflasi Agustus 2016 (mtm)

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Agustus 2016 (diolah)

Faktor penyebab terjadinya kenaikan harga pada komoditi Bahan Pangan Pokok.

Dua bulan pasca hari raya Idul Fitri, harga beberapa komoditi yang memiliki karakteristik volatile food menunjukkan tren penurunan harga. Penurunan permintaan dari masyarakat menjadi faktor utama yang mendorong harga-harga komoditi seperti daging ayam ras, daging sapi, bawang merah, dan bawang putih. Untuk komoditi beras, selain faktor penurunan permintaan, bulan Juli – Agustus merupakan masa panen padi gadu sehingga peningkatan harga beras sedikit tertahan karena ada pasokan dari masa panen ini. Faktor cuaca juga menjadi penyebab masih tingginya peningkatan harga pada komoditi cabe merah dan cabe rawit. Musim kemarau basah imbas dari fenomena la nina menyebabkan tidak optimalnya produksi komoditi tersebut di beberapa sentra produksi sehingga berimbas pada pasokan di pasar.

Mencermati masih tingginya faktor risiko inflasi di Tahun 2016

Efek hari raya Idul Fitri yang jatuh pada pekan pertama Juli 2016, sudah mulai hilang pengaruhnya di bulan Agustus. Kondisi tersebut terepresentasi pada tingkat deflasi yang terjadi walaupun dengan besaran yang relatif kecil. Deflasi yang relatif kecil pada bulan Agustus disebabkan oleh tingginya tingkat inflasi pada kelompok pengeluaran pendidikan, rekreasi, dan olahraga. Sebagaimana diketahui pada bulan Juli hingga September adalah bulan-bulan selesai dan dimulainya masa studi. Kondisi tersebut mendorong inflasi pada kelompok pengeluaran ini cenderung tinggi. Pada awal bulan September harus diwaspadai peningkatan harga pada daging sapi, karena pada bulan ini bertepatan dengan peringatan hari raya Idul Adha yang secara umum akan terjadi peningkatan permintaan pada sapi hidup.

Seperti yang sudah diperkirakan, inflasi diperkirakan akan tetap terkendali dengan kembali normalnya tingkat permintaan masyarakat pasca hari raya Idul Fitri. Namun demikian harus diantisipasi faktor-faktor yang dapat mendorong tingkat inflasi khususnya terkait dengan anomali cuaca (la nina) yang menyebabkan intensitas curah hujan meningkat. Komoditi-komoditi yang rentan terhadap fenomena tersebut (cabe dan bawang) seyogyanya menjadi perhatian khusus dalam upaya meredam gejolak harga yang mungkin akan terjadi. Selain hal tersebut, bulan Desember dan Januari merupakan bulan-bulan krusial selain Ramadhan dan hari raya Idul Fitri yang memicu meningkatnya inflasi karena adanya perayaan hari Natal dan tahun baru. Antisipasi tekanan inflasi pada bulan-bulan tersebut harus sedini mungkin diantisipasi oleh pemerintah bersama stakeholders terkait.